

TANTANGAN DAN PELUANG TEKNOLOGI DIGITAL BAGI EKSISTENSI BUDAYA KALWEDO DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Febrilien Matresya Matulatuwa¹, Amos Lekiwona²

¹Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Ambon

²Kementerian Agama Kota Ambon, Ambon

e-mail: ¹zethmatulatuwa16@gmail.com, ²amoslekiwona96@gmail.com

Abstract: *In the era of technology that continues to develop, the people of Southwest Maluku who live in areas classified as 3T (Underdeveloped, Frontier and Outermost) face significant challenges related to the cultural influence offered through online media which has become a necessity in people's lives. The purpose of this research is to discuss the importance of understanding the challenges and opportunities of digital technology for the cultural existence of the Moa people. The method used in this study is qualitative because the data generated is descriptive in nature. The results of the study relate to the challenges and opportunities of digital technology for the existence of kalwedo culture in the context of the life of the Moa community which has experienced a significant decline, caused by foreign culture offered through digital technology which is more popular with almost all young people who are the successors for sustainable regional development. People no longer respect each other, no longer build direct communication and even people who are close feel far and people who are far feel close. This kind of living condition was never imagined by the ancestors who tried to create kalwedo culture as the identity of the Moa community in particular but also the people of Southwest Maluku in general. The world of education is also unable to design a curriculum that can answer the challenge of the fading value of kalwedo culture as something that needs to be preserved through the learning process.*

Keywords: *Challenges; Opportunities; Digital Technology; Kalwedo Culture; Education.*

Abstrak: Dalam era teknologi yang terus mengalami perkembangan, masyarakat Maluku Barat Daya yang mendiami wilayah yang tergolong sebagai daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) menghadapi tantangan signifikan terkait dengan pengaruh budaya yang ditawarkan melalui media online yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini membahas tentang pentingnya memahami tantangan dan peluang teknologi digital bagi eksistensi budaya masyarakat Moa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan bersifat deskripsi. Hasil penelitian terkait dengan tantangan dan peluang teknologi digital bagi eksistensi budaya kalwedo dalam konteks kehidupan masyarakat Moa yang mengalami penurunan secara signifikan, disebabkan karena budaya luar yang ditawarkan melalui teknologi digital yang lebih digemari oleh hampir sebagian besar anak muda yang merupakan penerus bagi pembangunan daerah secara berkelanjutan. Orang tidak lagi saling menghargai, tidak lagi membangun komunikasi langsung dan bahkan orang yang dekat terasa jauh dan orang yang jauh terasa dekat. Kondisi kehidupan semacam ini tidak pernah dibayangkan oleh para leluhur yang berusaha menciptakan budaya kalwedo sebagai identitas masyarakat Moa secara khusus tetapi juga masyarakat Maluku Barat Daya secara umum. Dunia Pendidikan juga tidak mampu melakukan desain kurikulum yang dapat menjawab tantangan bagi memudarnya nilai budaya kalwedo sebagai hal yang perlu dilestarikan melalui proses pembelajaran.

Kata kunci: Tantangan; Peluang; Teknologi Digital; Budaya Kalwedo; Pendidikan.

PENDAHULUAN

Perkembangan digital kini telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, dunia usaha, otomotif, pengelolaan sumber daya manusia, hingga sektor publik. Kemudahan akses terhadap pendidikan berbasis digital, layanan kesehatan daring, serta infrastruktur teknologi mampu meningkatkan kualitas hidup sekaligus membuka berbagai peluang baru bagi masyarakat. Kemajuan teknologi ini juga memberikan pengaruh signifikan terhadap beragam bidang, seperti bisnis, kesehatan, transportasi, pendidikan, serta industri kreatif (Erwin et al., 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Semua elemen masyarakat diarahkan pada sebuah pilihan untuk menerima setiap perubahan serta meninggalkan pola kebiasaan lama. Dunia manusia saat ini telah mengalami perubahan yang sangat drastis dan cukup dramatis seiring dengan perkembangan zaman 4.0 (Riyanto, 2019). Perubahan yang dimunculkan dan ditampilkan antara zaman sekarang dan zaman sebelumnya cukup nyata dalam kehidupan masyarakat, terkhususnya masyarakat Maluku Barat Daya di Pulau Moa yang menjadi pusat ibu Kota Kabupaten.

Dalam melangkah maju menuju masa depan yang semakin canggih, masyarakat telah memasuki era yang dikenal sebagai *Society 5.0*. Era ini membawa perubahan mendalam dalam cara hidup manusia, mulai dari cara bekerja, berinteraksi satu sama lain, hingga menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari. *Society 5.0* menekankan integrasi antara teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), dan *big data* dengan kehidupan sosial manusia, sehingga teknologi tidak hanya berfokus pada efisiensi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup. Dalam era ini, manusia ditempatkan sebagai pusat inovasi, di mana teknologi berperan sebagai alat untuk menyelesaikan

berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, *Society 5.0* diharapkan mampu menciptakan tatanan masyarakat yang lebih seimbang, inklusif, dan berkelanjutan (Ton & Nakluis, 2024).

Realitas dunia saat ini cenderung dikuasai oleh teknologi. Hal ini dapat dilihat dari pola kebiasaan setiap orang, yang menjadikan teknologi bukan hanya sebagai sarana dalam meringankan pekerjaan serta sebagai lokus dalam membangun komunikasi antara satu dengan yang lain tetapi sebagai kebutuhan utama. Terkait dengan hal itu teknologi informasi melalui perkembangannya menawarkan perubahan besar baik positif maupun negatif. Positif apabila teknologi informasi dapat digunakan dalam pengembangan sekaligus peluang untuk mempromosikan budaya Kalwedo sebagai jati diri masyarakat Maluku Barat Terkhususnya masyarakat yang menduduki pulau Moa. Sisi negatif dari teknologi informasi bagi eksistensi budaya Kalwedo adalah terancamnya Budaya Lokal Masyarakat setempat diakibatkan oleh budaya baru yang ditawarkan melalui platform media sosial yang sering kali ditonton oleh hampir sebagian besar masyarakat sehingga dapat menggeser budaya lokal yang dinilai tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, dengan adanya tawaran budaya-budaya baru membuat masyarakat terutama generasi muda mengalami krisis moral, menganggap orang-orang di sekelilingnya tidak begitu penting termasuk keluarga, dengan kata lain yang dekat terasa jauh, yang jauh terasa dekat.

Terlepas daripada masalah di atas, peluang dan ancaman teknologi terhadap eksistensi budaya kalwedo sebagai budaya lokal merupakan hal yang sangat serius. Kehadiran teknologi informasi menawarkan ketimpangan dan ketidakadilan dalam ruang-ruang kehidupan hingga pada lingkungan Pendidikan. Realitas Pendidikan Indonesia secara umum dewasa ini diwajibkan untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar namun distribusi sarana prasarana

pendukung proses pembelajaran tidak dirasakan secara merata. Sekolah yang lokasinya berada pada Pusat Kabupaten memiliki fasilitas teknologi yang cukup baik namun tidak begitu lengkap. Kondisi yang sama dan bahkan lebih parah dihadapi oleh sekolah-sekolah yang tersebar di belahan bumi Kalwedo yang rentang kendalanya cukup sulit sehingga terhindar dari pantauan pemerintah tetapi juga aktifis-aktifis Pendidikan. Kurikulum yang digunakan tidak mampu mengakomodir kepentingan budaya lokal.

Pengenalan akan nilai-nilai yang tertuang dalam budaya kalwedo di lingkungan sekolah sangat jarang sekali dilakukan sehingga peserta didik mengalami krisis moral mengakibatkan perkelahian antara teman sekelas, saling bullying, dan masih banyak hal lain yang menampilkan menurunnya eksistensi budaya kalwedo. Hilangnya eksistensi budaya Kalwedo (Budaya Lokal) mengakibatkan krisis identitas dan kehilangan jati diri di kalangan masyarakat, percampuran budaya yang terlihat semakin nyata dan setiap saat mengalami peningkatan disebabkan karena bertambahnya penduduk yang datang dari berbagai macam daerah, hal-hal demikian menjadi pendukung sekaligus hasil dari perubahan-perubahan yang ditawarkan oleh teknologi informasi.

Kemajuan teknologi memang membawa banyak manfaat, namun juga menghadirkan tantangan yang mempengaruhi budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini sejalan dengan realitas masyarakat Maluku Barat Daya terkhususnya yang mendiami pulau Moa. Fasilitas kehidupan yang bersifat klasik tidak lagi diminati oleh masyarakat setempat termasuk peserta didik dalam lingkungan sekolah. Permainan-permainan lokal secara perlahan ditinggalkan dan beralih pada game online. Zaman serba modern yang ditawarkan oleh Teknologi mengakibatkan masyarakat Moa terjebak dalam kebiasaan mengutamakan barang-barang yang diproduksi secara massal dan secara perlahan meninggalkan warisan budaya tradisional. Komunikasi yang

dibangun antara masyarakatpun mengalami gangguan diakibatkan karena krisis moral, etika dalam berkomunikasi. Masalah-masalah diatas menjadi hasil dari perubahan-perubahan yang ditawarkan melalui perkembangan teknologi yang sekaligus menjadi ancaman bagi eksistensi budaya Kalwedo.

Dalam era teknologi yang terus mengalami perkembangan, masyarakat Maluku Barat Daya yang mendiami wilayah yang tergolong sebagai daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) menghadapi tantangan signifikan terkait dengan pengaruh budaya yang ditawarkan melalui media online yang saat ini menjadi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa masalah teknologi dan budaya sudah diteliti oleh beberapa penulis sebelumnya yakni: Penelitian Pertama oleh Rizal Mutaqin dkk dengan judul Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Dinas Militer. Menurut penelitian tersebut, kemajuan teknologi yang pesat ini bukan memberikan manfaat, namun menghasilkan keburukan yang didatangkan bersamaan dengan dampak positif, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan secara cepat memberikan dampak positif karena semakin mudahnya akses informasi dan pengetahuan di seluruh dunia tanpa mengenal kendala ruang dan waktu yang bisa ditembus kapanpun dan dimanapun. Dampak negatif dari pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah terjadinya penyimpangan perilaku, etika, norma, aturan, dan moral kehidupan akibat tidak bijaksana didalam penggunaan dan pemanfaatan.

Penelitian Ketiga oleh Darwis Robby Nasution dengan judul Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal. Berdasarkan Penelitian tersebut, perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak masuknya budaya Barat dan menciptakan perubahan pola perilaku masyarakat yang condong ke

westernisasi. Globalisasi yang diikuti dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat juga menjadi pemicu utama akulturasi budaya Barat terhadap budaya Pribumi. *Cyberspace* telah memasuki masa Second Media Age dimana jumlah pertumbuhan pengguna internet di dunia semakin meningkat tajam begitu juga di Indonesia. Di Indonesia jumlah pengguna smartphone mencapai 41,3 juta pengguna yang ini berarti jumlah pengguna internet juga tinggi. Efek yang ditimbulkan dari perkembangan akses informasi dan komunikasi adalah terjadinya globalisasi budaya dimana telah menghilangkan batas serta legitimasi melalui sebuah ideologi kemajuan. Hilangnya legitimasi batas ini pada akhirnya akan menjadi ancaman utama bagi budaya lokal terhadap gempuran budaya Barat, sehingga pilihan yang mungkin terjadi adalah menjadi Homogenitas Global atau malah tumbuh Kedewasaan budaya lokal (Nasution, 2019).

Perbedaan penelitian yang dilakukan ini dengan peneliti-peneliti terdahulu adalah pada pokok permasalahan bahwa peneliti terdahulu melakukan dengan fokus pada budaya masyarakat secara umum namun penelitian ini lebih difokuskan pada budaya kalwedo dan berusaha untuk lebih terfokus dalam melakukan pembahasan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh budaya kalwedo yang hari ini eksistensinya mulai hilang dari kehidupan masyarakat Moa. Selain itu, penelitian yang dilakukan ini berusaha menghubungkan hilangnya budaya kalwedo dengan realitas Pendidikan yang tidak lagi berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dalam aktifitas pembelajaran sehingga peserta didik tidak lagi menghargai guru sesuai porsinya, tidak saling menghargai teman dan merasa memiliki bersama sebagai nilai dari budaya kalwedo. Tujuan penelitian ini membahas tentang pentingnya memahami Tantangan dan Peluang Teknologi Digital bagi Eksistensi Budaya Masyarakat Moa atau Budaya

Kalwedo dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan bersifat deskripsi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara Bersama partisipan. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala desa dan kepala dusun di pulau Moa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala desa di pulau Moa terhadap masalah tantangan dan peluang teknologi bagi eksistensi budaya Kalwedo masyarakat Moa Maluku Barat Daya. Dalam mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan masalah yang diteliti maka penulis berusaha untuk menyusun beberapa pertanyaan penelitian yang membahas tentang tantangan dan peluang teknologi informasi bagi eksistensi budaya kalwedo. Sesuai hasil wawancara dengan kepala Desa Tounwawan (LT) menurutnya: *“Masyarakat terkhususnya generasi sudah seng menghargai apa itu budaya kadang ada kaco/Konflik antara bapa deng anak, antara saudara deng saudara Cuma gara-gara sopi/minuman keras khas local dan pas beta dilantik menjadi kepala desa masalah yang paling banyak bt selesaikan adalah urusan mabuk lalu tamba lagi dengan masalahmasalah lain dan setelah beta dan teman-teman perangkat desa mencari sebenarnya sumber dari masalah-masalah ini ada dimana ternyata katong dapa tahu masyarakat dorang ini karna kebetulan kabupaten ada di moa dan dong tiap hari keluar dan cari kerja di tiakur (pusat Kabupaten) dan kalo dong pulang di kampung su ada uang lalu mulai kumpul par beli minuman lalu mulai minum pas sudah mabo dong mulai bicara takaruang*

lalu satu mulai seng baku senang deng satu akhirnya mulai baku pukul padahal dong masi ada ikatan sudara. Sehingga kalo beta secara perbadi bandingkan hidup dolo dan sekarang akang paling beda. Karna dong pung pola mulai berubah dari tradisional ke transaksional tamba deng dong su managarti main fesbuk lalu mulai kasi naik status aneh-aneh lalu mulai baku jaga. Padahal dolo beta masi kacilkacil katong masyarakat satu paling hargai satu yang mudah menghargai yang tua dan yang tua selalu kasi tunju jalan yang bae par yang muda apalai guru deng pendeta dengan kepala desa dong paling hargai kalo tiga itu su badiri seng ada satu orang yang bicara samua tado”.

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa Masyarakat tidak lagi memegang nilai-nilai sopan santun dalam bermasyarakat sehingga terkadang menimbulkan konflik antara satu dengan yang lain disebabkan karena masalah-masalah sederhana yang dihasilkan melalui komunikasi yang tidak lagi menjadikan nilai sopan santun sebagai hal yang terkandung dalam budaya kalwedo. Menurutny, budaya kalwedo adalah jati diri masyarakat moa secara sempit dan masyarakat Maluku Barat Daya secara luas untuk itu maka perlu ada pembiasaan yang dilakukan bagi generasi muda sehingga budaya tersebut tidak mengalami penurunan bagi pada eksistensinya tetapi juga nilainilai sosial kultural yang terdapat di dalamnya.

Selain itu ditegaskan oleh (KS) kepala Dusun Upunyor, saat diwawancarai oleh penulis dengan memberikan pertanyaan “bagaimana pandangan Bapa sebagai kepala dusun terhadap kesadaran masyarakat dalam mempertahankan budaya kalwedo dalam kehidupan mereka?” Menurut KS “Masyarakat upunyor dari dolo, dari tete nene moyang katong selalu baku bantu, pokoknya par kerja apa saja yang menurut orang yang pung pekerjaan atau yang pung kepentingan itu seng bisa dia biking akang sendiri itu pasti katong rame-rame pigi tolong atau bantu tapi

skarang karna sudah ada kemajuan dari segala factor maka dong mulai beralih yang tadinya pekerjaan itu seng harus dibayar skarang harus bayar baru orang bisa bantu”.

Dari hasil wawancara ini, disimpulkan bahwa Semua orang tidak lagi saling menolong ketika orang lain hendak membangun, mengerjakan kebun baru potret kehidupan ini menjadi hal yang perlu di perhatikan sehingga masyarakat kembali disadarkan terhadap pentingnya mempertahankan budaya Kalwedo. Selain itu melalui program pengembangan desa menuju desa yang handal, bersih dan berdaya saing menyusun beberapa program yang didalamnya melakukan pelestarian budaya lokal namun sampai saat ini belum ada jenis kegiatan yang dilakukan untuk memperhatikan eksistensi budaya Kalwedo hal ini kemudian diungkapkan oleh salah satu warga yang juga bekerja pada instansi pemerintah.

Selain itu, sesuai hasil wawancara bersama beberapa guru SMP baik itu Kepala Sekolah SMP Tiakur, kepala Sekolah SMP Kristen Tounwawan, Kepala Sekolah SMP kaiwatu dan kepala sekolah SMP Negeri Weet terkait implementasi budaya lokal tetapi juga praktek nilai-nilai budaya di lingkungan sekolah, bagi mereka peserta didik dewasa ini lebih banyak menonton konten-konten di *platfrom* media sosial seperti *facebook*, *tik-tok*, *youtube*, serta lebih banyak menghabiskan waktu dalam memainkan *game online* sehingga komunikasi yang di praktekkan dalam dunia nyata mengikuti gaya komunikasi yang mereka temukan dalam media sosial tetapi juga melalui *game online*. Terkadang sikap menghargai orang tua dan orang yang lebih tua tidak lagi menjadi faktor utama bagi peserta didik dalam membangun komunikasi sehingga praktek-praktek krisis sopan santun itupun terjadi dalam lingkungan sekolah sehingga guru terkadang harus menghabiskan banyak waktu untuk melakukan pembinaan moral kepada peserta didik yang bermasalah.

Ditambahkan oleh salah satu guru di SMP Negeri Tiakur (HP) bahwa dengan adanya teknologi peserta didik seringkali melakukan hal-hal criminal serta menonton konten-konten yang tidak harus ditonton oleh anak usia mereka sehingga guru harus benar-benar memperhatikan perubahan-perubahan yang dialami oleh peserta didik.

Beragam permasalahan yang kemudian dihasilkan melalui tantangan teknologi. Bila dibandingkan antara tantangan dan peluang teknologi informasi bagi eksistensi budaya kalwedo maka ditemukan faktor tantangan lebih banyak dan memiliki pengaruh besar dibandingkan dengan faktor peluang.

Tantangan dan Peluang Teknologi Digital bagi Eksistensi Budaya Kalwedo

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah memberikan dampak yang mencolok pada berbagai aspek kehidupan manusia, menyisakan jejak yang signifikan, baik dalam segi positif maupun negatif. Perkembangan teknologi digital dianggap berhasil jika mampu meningkatkan kapasitas, kemampuan, dan potensi manusia secara menyeluruh, tanpa menggantikannya termasuk dalam meningkatkan daya saing budaya lokal dengan budaya-budaya yang lain. Persaingan di masa depan seharusnya tidak dipandang sebagai pertarungan antara manusia dan mesin, melainkan antara manusia yang tidak menggunakan dan manusia yang menggunakan perkembangan teknologi digital ini. sebagai identitas lokal.

Kenyataan hari ini teknologi tidak hanya menjadi peluang bagi meningkatnya kapasitas, kemampuan, dan potensi masyarakat dalam upaya mempertahankan budaya lokal tetapi teknologi sekaligus merupakan tantangan besar bagi eksistensi budaya Kalwedo. Hal ini terlihat jelas dari hasil wawancara Bersama beberapa kepala desa tetapi juga masyarakat yang memiliki pemahaman terhadap pola kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan secara signifikan

dalam menerima budaya asing untuk menggantikan budaya Kalwedo. Budaya Kalwedo belakangan ini dinilai mengalami penurunan dari segi eksistensinya dalam lingkungan-lingkungan sosial, hilangnya nilai saling menghargai dan menghormati, nilai kebersamaan dan lain-lain.

Kehilangan nilai-nilai ini mengakibatkan masyarakat diperhadapkan pada 2 masalah besar yakni: 1) Kehilangan Identitas, artinya tantangan utama teknologi bagi eksistensi budaya kalwedo dalam kehidupan masyarakat Moa adalah hilangnya Identitas Sehingga resiko pengkomersialan budaya atau pengaruh budaya luar yang bisa mengubah bahkan mengikis nilai-nilai asli dari budaya kalwedo. Penyebaran informasi yang tidak terkontrol melalui platform digital dapat membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya asing dari pada budaya tradisional yang merupakan identitas bagi masyarakat Moa tetapi juga masyarakat Maluku Barat Daya. 2) Mis-Interprestasi Budaya, artinya ketika budaya Kalwedo dipresentasikan secara digital, ada kemungkinan terjadinya misinterpretasi atau simplifikasi yang bisa merusak makna atau konteks asli dari budaya tersebut. Dalam beberapa kasus, tradisi atau ritual yang sangat lokal bisa disalahpahami atau dipersepsikan secara keliru oleh orang luar. Contohnya upacara Denda yang berbedabeda dalam pelaksanaan ada begitu banyak Kerbau yang harus di bunuh dan dibagi-bagi kepada masyarakat yang merupakan penduduk asli desa yang melakukan ritual tersebut. Sehingga melalui jumlah kerbau tersebut terkadang dinilai orang lain menjadi hal yang membebani tapi bagi masyarakat Moa itu sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka.

Implikasi dalam dunia Pendidikan

Kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia yang berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku dan teknologi yang dipelajari dan dimiliki oleh semua anggota masyarakat tertentu

(Syakhrani & Kamil, 2022). Kebudayaan dalam arti luas dapat berwujud Ideal seperti ide-ide, gagasan, nilai, Kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, Fisik yakni benda hasil karya manusia. Kebudayaan adalah hasil budidaya, karsa dan interaksi manusia dengan sesamanya, dan lingkungannya. Untuk mengadakan interaksi ini manusia menciptakan aturan nilai-nilai tertentu. Aturan dan nilai tertentu ini dapat berbentuk tata tertib, etika, adat istiadat dan peraturan perundang-undangan.

Fungsi dari Lembaga Pendidikan tidak hanya terbatas pada memberikan ruang bagi siswa dalam menerima materi pembelajaran secara teori tetapi jauh daripada itu Lembaga Pendidikan mesti bertanggungjawab dalam mentransmisi, kebudayaan lokal, sebagai identitas diri siswa yang perlu dimatangkan sehingga dapat melekat kokoh dalam diri siswa (Nafsan & Salito, 2025). Paradigma Pendidikan mengisyaratkan bagi kita termasuk Lembaga-lembaga Pendidikan agar dapat mendesain pembelajaran yang mampu mengakomodir kepentingan budaya sebagai ciri khas yang tidak harus hilang dari realitas kehidupan yang terus berkelanjutan. Model pendidikan yang lahir dari dan untuk masyarakat (*community-based education*) merupakan suatu tuntutan yang harus dicapai. Sistem pendidikan yang demikian juga sejalan dengan jiwa desentralisasi dan otonomi daerah sebagai salah satu tuntutan reformasi.

Kebudayaan merupakan landasan pendidikan, pembangunan berkelanjutan, dan tata kelola dalam pendidikan berbasis budaya. Budaya memberikan perspektif, metodologi, prinsip, penilaian, kerangka kerja, dan evaluasi di mana kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan tentang seseorang dan dunia disebarluaskan. Ini adalah strategi pengajaran dan filosofi pendidikan dimana pembelajaran siswa didasarkan pada nilai-nilai unik, norma, kepercayaan budaya, pengetahuan, praktik, warisan, bahasa, pengalaman masyarakat. Penerapan nilai-nilai budaya dalam pendidikan berdampak positif pada

beberapa elemen yaitu memelihara rasa memiliki, identitas, dan memperkuat partisipasi masyarakat. Nilai-nilai budaya juga mempromosikan apresiasi dan pemahaman tentang sejarah dan warisan budaya (Legimin & Feriansyah, 2024).

Melalui budaya, siswa dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai macam perubahan yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh teknologi. Budaya memainkan peran penting dalam proses belajarmengajar dan berfungsi sebagai asal mula inovasi dan kreativitas guru dalam metodologi dan pendekatan pengajaran. Kebudayaan mendikte perilaku manusia dan merupakan kompleks yang terbentuk dari sejarah peradaban kuno yang diwariskan secara turun-temurun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tantangan dan Peluang Teknologi Digital Bagi Eksistensi Budaya Kalwedo dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kebudayaan pada dasarnya adalah adat istiadat, kepercayaan, dan pola kehidupan yang dianut oleh suatu masyarakat. Hal ini mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki oleh sekelompok orang tertentu. Budaya mempengaruhi cara kita melihat dunia, cara kita melihat komunitas tempat kita tinggal, dan cara kita berkomunikasi satu sama lain. Menjadi bagian dari budaya yang mesti diperhatikan agar dapat dipertahankan dalam hiruk piuknya kemajuan teknologi yang menawarkan budaya-budaya baru. Oleh karena itu, budaya sangat menentukan keberlangsungan Pendidikan.
2. Penerapan nilai-nilai budaya dalam pendidikan berdampak positif pada beberapa elemen yaitu memelihara rasa memiliki, identitas, dan

- memperkuat partisipasi masyarakat. Nilai-nilai budaya juga mempromosikan apresiasi dan pemahaman tentang sejarah dan warisan budaya. Pendidikan yang efektif membutuhkan pemahaman akan keberagaman budaya dan penggunaan teori kebudayaan sebagai landasan yang mendorong inklusivitas, pemahaman, dan Kerjasama.
3. Pendidikan adalah proses yang dirancang secara sistematis untuk mencapai perubahan positif pada sikap, karakter, dan perilaku individu maupun kelompok. Tujuan utama pendidikan adalah mendewasakan manusia, tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara emosional, moral, dan sosial. Proses pendidikan tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas saja, tetapi juga mencakup latihan, pengalaman hidup, serta interaksi sosial. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.
 4. Pendidikan dan kebudayaan merupakan hal yang saling berintegrasi dan memiliki hubungan yang kuat, pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, untuk itu apabila kebudayaan tidak diintegrasikan dengan Pendidikan maka Pendidikan telah mengalami kegagalan dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan dan akan menampilkan ketimpangan antara nilai yang diterima pada Lembaga Pendidikan dengan realitas kehidupan yang dihadapi oleh siswa dalam ruang sosial.
 5. Teknologi digital dapat menjadi alat yang kuat untuk melestarikan dan mempromosikan budaya Kalwedo, serta memperkaya pendidikan lokal di Maluku Barat Daya. Namun, tantangan seperti risiko kehilangan identitas, mis-interpretasi budaya dan kesenjangan akses teknologi perlu

diatasi melalui strategi yang melibatkan pemerintah, komunitas lokal, dan institusi pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai pelindung identitas budaya yang berharga. Kemajuan teknologi menawarkan berbagai peluang untuk memastikan nilai-nilai budaya tetap hidup, dikenal, dan diwariskan ke generasi berikutnya di tengah arus globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas AnugerahNya, yang memungkinkan kami menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang telah memberikan kesempatan untuk penulis mempresentasikan naskah dalam seminar nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aholiab, W., Fransina, M., Dominggus, S., & Frans, D. (2012). *Budaya Kalwedo Di Maluku Barat Daya*. BPNB AMBON.
- Botu, F. (2022). Disupsi: Ancaman atau Peluang Bagi Eksistensi Budaya Lokal? (Tinjauan Filosofis Atas Proses Perubahan Budaya). *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(1), 29–41.
<https://www.harianbhirawa.co.id/luntarnya-budaya-tradisional-di-era-digital>,
- Erwin, Chatra, A., Pasaribu, A. W., Novel, N. J. A., Sepriano, Thaha, A. R., Adhicandra, I., Suardi, C., Nasir, A., & Syafaat, M. (2023). Transformasi Digital. In Efitra & Y. Agusdi (Eds.), *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat IPTEKS* (1st ed., Vol. 10, Issue 1). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
<https://doi.org/10.32528/jpmi.v10i2.2236>
- Legimin, & Feriansyah. (2024). Teori Kebudayaan Dan Implikasinya Pada Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(2), 542–550.
- Matulatuwa, F. M., & Lekiwona, A. (2022). Transformasi Pendidikan Agama Kristen berbasis Teknologi Digital di Era Society 5.0. In I. Ludji, I. S. P. Prayitno, & M. Lauterboom (Eds.), *International Seminar 53rd Anniversary of the Faculty of Theology Satya Wacana Christian University* (pp. 259–272). Satya Wacana University Press.
- Mundir, H. (2022). *TEKNOLOGI PENDIDIKAN: Suatu Pengantar* (M. F. Ishbah & R. Ma'amun (eds.); 1st ed.). EDULITERA.
- Mutaqin, R., Mutaqin, G., & Dharmopadni, D. S. (2024). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Dinas Militer. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3).
<https://doi.org/10.59000/jim.v2i3.213>
- Nafsan, A., & Salito. (2025). Lembaga Pendidikan Dan Fungsi Pendidikan. *AL MIDAD : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(2), 89–99.
<https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/almidad>
- Nasution, D. R. (2019). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Riyanto, A. (2019). Siapakah Allah. *SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, 101.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62.
<https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>
- Sriyono, & Mardiyati, S. (2024). Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16608–16612.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.38002>
- Surajiyo. (2025). Manusia dan Teknologi: peran teknologi dalam kehidupan sosial. *Prosiding Technopex*, 877
<https://semnas.iti.ac.id/tpx/index.php/c/article/view/20>
- Ton, S. S. P., & Naklui, M. S. F. (2024). Gereja 5.0: Harmoni Spiritual dan Transformasi Cerdas dalam Era Society 5.0 dengan Artificial Intelligence. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 4(7), 269–275.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v4i7.2157>
- Toni, Karim, A., Bahari, Y., & Warneri. (2024). Model Pendidikan Berbasis Komunitas. *Tumoutou Social Science Journal*, 1(2), 92–99.
<https://doi.org/10.61476/xfvwr731>
- Wahyudi, N. G., & Jatun. (2024). Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 444–451.
- Yasin, M., Sehan, R., Retnoningsih, & Sulaiman. (2024). *Buku Ajar Pendidikan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia